

Pola Komunikasi Verbal Ibu dan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Usia Prasekolah

Yuliana^{1*}

SDN 5 Kikim Timur

Email: 1*herlyleo08@gmail.com

Abstrak

Komunikasi verbal antara ibu dan anak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi verbal ibu dan anak dalam konteks penanaman nilai-nilai keagamaan di RT. 02 Kelurahan Puncak Kemuning, Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap sembilan ibu yang aktif dalam pendidikan keagamaan anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ibu dan anak berlangsung melalui pola stimulus-respon dengan berbagai metode, seperti pembiasaan, bermain, bercerita, karya wisata, dan keteladanan. Faktor pendukung utama adalah akhlak dan keteladanan ibu, sedangkan hambatan meliputi kesalahan komunikasi, kurangnya perhatian, keterbatasan metode, serta faktor lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif dan metode yang bervariasi dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal, Ibu dan Anak, Nilai Keagamaan, Usia Prasekolah

PENDAHULUAN

Pada konteks penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah, pola komunikasi verbal antara ibu dan anak memainkan peran yang sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan anak berkontribusi pada perkembangan psikososial anak, yang mencakup aspek-aspek penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral (Sholaita, 2024; Khermarinah, 2021). Ibu sebagai figur utama dalam keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, termasuk dalam aspek keagamaan, yang dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif dan penuh kasih sayang (Mulyani, 2019; Zamroni, 2017).

Komunikasi yang baik antara ibu dan anak tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan dan memahami kebutuhan emosional anak. Fensi Fensi (2018) menekankan pentingnya komunikasi interpersonal yang terbuka dan jujur, yang memungkinkan anak merasa aman untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, ibu perlu mengadopsi pendekatan yang mendukung, seperti hypnoparenting, yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi yang positif (Anggeriyane, 2023). Dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi yang baik, ibu dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan lebih efektif, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penelitian oleh Khermarinah Khermarinah (2021) menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga harus sensitif terhadap kebutuhan anak dan mampu mengontrol emosi anak. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Ibu yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat memberikan teladan yang baik bagi anak, yang merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang efektif (Zamroni, 2017; Mulyani, 2019). Dengan demikian, pola komunikasi yang baik antara ibu dan anak tidak hanya berfungsi untuk mendidik, tetapi juga untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan, ibu juga perlu melibatkan diri dalam aktivitas yang mendukung pengembangan karakter anak, seperti mendiskusikan cerita-cerita keagamaan atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut (Bui, 2023). Dengan cara ini, anak tidak hanya mendengar tentang nilai-nilai keagamaan, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, yang akan memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Secara keseluruhan, pola komunikasi verbal antara ibu dan anak sangat penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah. Melalui komunikasi yang efektif, ibu dapat membentuk karakter anak dan menanamkan nilai-nilai moral yang akan menjadi dasar bagi perkembangan mereka

di masa depan. Oleh sebab itu maka, penelitian ini berusaha mengeksplorasi komunikasi verbal ibu dan anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah di RT. 02 Kelurahan Puncak Kemuning Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau.

METODE

Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pola komunikasi verbal antara ibu dan anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam interaksi dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Wawancara ini dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi yang dilakukan oleh ibu dalam mendidik anak mengenai nilai-nilai keagamaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia prasekolah di wilayah RT. 02 Kelurahan Puncak Kemuning Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, yaitu ibu yang secara aktif terlibat dalam pendidikan keagamaan anak mereka. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 9 orang yang dianggap cukup untuk memberikan gambaran yang representatif mengenai pola komunikasi yang terjadi.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur. Peneliti menghubungi ibu-ibu yang memenuhi kriteria dan menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka, dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan. Setiap wawancara direkam dan kemudian ditranskrip untuk analisis lebih lanjut. Peneliti juga mencatat observasi non-verbal yang terjadi selama wawancara untuk memberikan konteks tambahan terhadap data yang dikumpulkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi beberapa langkah:

- Transkripsi Wawancara: Data wawancara yang direkam ditranskrip secara verbatim untuk memastikan akurasi informasi.
- Reduksi Data: Peneliti menyaring data untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, mengeliminasi informasi yang tidak perlu (Eminawati & Nilasari, 2022; Pratama et al., 2021).
- Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tema-tema yang muncul dari wawancara, yang mencerminkan pola komunikasi antara ibu dan anak (Putriani et al., 2022; Susanto, 2024).
- Verifikasi: Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang diidentifikasi dan memverifikasi dengan data yang ada untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Khoirunnisak, 2023; Hardianti & Anwar, 2020). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana komunikasi verbal antara ibu dan anak berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Verbal Ibu dan Anak dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Prasekolah di RT.02 Kelurahan Puncak Kemuning Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu Rika yang memiliki anak usia prasekolah mengungkapkan bahwa:

“Pola komunikasi verbal ibu dan anak terhadap penanaman nilai keagamaan yaitu sangatlah penting dan perlu, apalagi anak seumurannya memiliki rasa ingin tau yang tinggi, menasehati anak, mengajarkan anak sopan santun, sesama teman tidak boleh kasar sedangkan penanaman nilai-nilai keagaamannya itu sendiri dengan mengajarkan doa-doa harian dan belajar mengaji atau memasukan anak di TPA. Agar anak tersebut bisa memahami mana yang baik dan buruk. Ya...walaupun saya bekerja, tapi saya selalu mengobrol, tanya-tanya yang penting menyempatkan untuk ngobrol. Tanya-tanya yang penting komunikasi lancar” (Rika, 2017).

Lebih lanjut hasil observasi peneliti bahwa pola komunikasi seorang ibu dengan anaknya yang usia prasekolah disesuaikan dengan kemampuan anak, meski masih sangat terbatas, tetapi anak telah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik antar saudara bahkan lingkungan sekitar. Dengan keterbatasan komunikasi tersebut, maka perlu adanya respons ibu untuk merangsang kemampuan anaknya agar berkomunikasi lebih optimal.

Dalam ungkapan lain yang penulis wawancara mengenai pola komunikasi verbal ibu dan anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, bersama ibu Dini selaku ibu yang memiliki anak usia prasekolah juga menuturkan bahwa:

“ya benar adanya pola komunikasi ibu dan anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah sangatlah penting guna mengajarkan hal yang baik kepada anak agar anak tersebut dapat memahami dan mengerti” (Dini, 2017).

Ibu-ibu di RT.02 Kelurahan Puncak Kemuning yang kebanyakan statusnya Ibu Rumah Tangga dan setiap hari bersama anak-anaknya yang usia prasekolah, mereka mengatakan bahwa sering terjadi komunikasi antara ibu dan anak-anaknya

baik setiap hari, setiap saat dan setiap waktu. Topik pembicaraan antara ibu menganalisis pola komunikasi dalam penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya di bidang ibadah dan keagamaan.

Dari keterangan diatas, bahwasannya pola komunikasi verbal ibu dan anak sangatlah penting dalam meningkatkan dan mengajarkan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak biasanya terjadi saat ibu memiliki waktu senggang di mana saat itu dipergunakan ibu berkomunikasi dengan anak tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan ibadah, seperti ibu mengajarkan anak tentang gerakan-gerakan sholat yang dilakukan dengan kata-kata dan bacaan-bacaan sholat yaitu yang lebih sering ibu ajarkan adalah bacaan surat al-fatihah. Walaupun terkadang mereka tidak mengikuti hanya mendengarkan saja.

Selain itu juga berdasarkan wawancara saya bersama ibu Tari selaku ibu yang memiliki anak usia prasekolah bahwa: “ya...pola komunikasi verbal ibu dan anak sangatlah perlu dengan begitu kita bisa tau apa yang di inginkan anak agar anak tersebut mengerti bahasa yang kita ucapkan terutama bahasa sehari-hari baik komunikasi antar sesamanya ataupun dengan orang yang lebih tua” (Tari, 2017).

Selain itu yang dilakukan terhadap anak adalah mengajarkan anak mengenai wajibnya sholat bagi umat Islam. Hal ini bisa dilakukan dengan nuansa yang santai dan dengan bahasa yang ringan dan mudah untuk dipahami oleh anak seusianya. Tidak hanya itu ibu-ibu juga mengajarkan doa-doa harian seperti doa mau makan, sebelum tidur dan doa lain-lain. Karena usia mereka masih kecil, sehingga dalam berkomunikasi ibu-ibu selalu memulainya dengan bujukan, rayuan dan terkadang ibu memberikan mainan terlebih dahulu. Menurut ibu Dariah salah satu ibu yang memiliki anak usia prasekolah juga menuturkan bahwa:

“karena dia masih kecil dan belum Sekolah, jadi kalau ada yang ingin saya sampaikan harus dibujuk dulu, diceritakan dulu, ya....pokoknya dirayu-rayu dulu!. Berkomunikasi dengan anak sangat penting agar terjadi interaksi antara ibu dan anak, memudahkan ibu dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan terlebih pada ibu yang selalu berada di rumah atau yang selalu bersama anak-anaknya” (Dariah, 2017).

Berkomunikasi dengan anak usia prasekolah yang masih kecil banyak tidak ada respon atau *feedback* dari anak yang diajak bicara, sehingga disini ibu lebih banyak berperan dalam berkomunikasi dengan anaknya. Misalnya hasil wawancara yang diperoleh penulis dilapangan bersama ibuk Nopri seperti penuturan bahwa:

“kalau saya ajak ngobrol, tanya-tanya dia cuek tidak memperhatikan, kadang perhatiannya kemana-mana, tapi kalau diajak bicara atau ditanya menjawab membantah.” (Nopri, 2017).

Dari beberapa keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara ternyata pola komunikasi ibu dan anak dalam penanaman nilai keagamaan pada anak usia prasekolah adalah ibu menggunakan bahasa (ucapan) dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan.

Maka kegiatan ini selaras dengan teori yang ada karena pola komunikasi verbal ibu dan anak terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan penanaman tentang bahasa dan cara ibu untuk mendidik anaknya dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik.

Oleh karena itu dalam hubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu ibu berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan di sampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengaran yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tuanya terutama ibu. Jadi dengan komunikasi anak-anak menjadi lebih mudah mengetahui atau mengerti pesan yang disampaikan, dan kelemahannya adalah anak menjadi cepat lupa akan pesan yang telah disampaikan.

Metode Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Prasekolah di RT.02 dengan Ibu Berkomunikasi kepada Anak

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dari pihak yang menjadi objek peneliti, dalam hal ini yaitu para ibu-ibu yang memiliki anak usia prasekolah untuk itu penulis akan menjelaskan metode-metode apa saja yang digunakan ibu dalam mengajarkan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Metode Bermain

Metode bermain adalah metode pengajaran yang dilakukan melalui permainan yang dapat memotivasi anak dalam membentuk karakter dirinya. Metode ini biasanya lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Dengan bermain, seorang anak sesungguhnya sedang mengembangkan daya pikir, memperluas rasa ingin tahu dan menyibukkan seluruh panca inderanya (R., 2004). dalam metode bermain yang diajarkan oleh ibu disini yaitu ibu tidak mengajarkan metode bermain apalagi mengenai nilai-nilai keagamaan. Mungkin dalam halnya metode bermain ini hanya di dapat di taman kanak-kanak saja apalagi menyangkut tentang penanaman nilai keagamaan Menurut ibu Mega salah satu ibu yang memiliki anak usia prasekolah menyatakan bahwa:

“Dengan pengajaran metode bermain anak akan lebih melakukan suatu pekerjaan atau sesuatu yg diperintahkan ibunya yaitu salah satunya memerintahkan anak untuk menghafalkan doa, dan setelah itu saya memberikan hadiah apabila dia bisa menghafalkannya. Kemudian anak akan antusias dan termotivasi dalam melakukan hal seperti itu lagi agar anak dapat memahami penting pemahaman nilai keagamaan itu sendiri seperti apa” (Mega, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa metode bermain yang digunakan disini ialah dengan bermain sambil belajar anak akan diberikan pemahan tentang motorik agar anak tersebut aktif dalam melakukan segala sesuatu.

Metode bermain sebagai pendekatan dalam pendidikan anak usia prasekolah memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mega, metode ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih pada proses belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dengan bermain, anak-anak dapat terlibat secara aktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar, termasuk dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Bermain merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan daya pikir dan rasa ingin tahu anak. Menurut R. (2004), melalui permainan, anak-anak dapat menyibukkan seluruh panca inderanya, yang penting untuk perkembangan kognitif dan motorik mereka. Dalam konteks ini, Ibu Mega menerapkan metode bermain dengan memberikan tugas kepada anak untuk menghafalkan doa, yang merupakan bagian dari nilai-nilai keagamaan. Dengan memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan, anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang melibatkan permainan dapat meningkatkan keterlibatan anak dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, termasuk nilai-nilai moral dan spiritual. Metode bermain juga memungkinkan anak untuk belajar dalam suasana yang tidak menekan, sehingga mereka dapat lebih bebas bereksplorasi dan berkreasi. Hal ini sangat penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, di mana pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat diperlukan. Lebih jauh lagi, metode bermain dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dalam konteks permainan, anak belajar tentang kerjasama, berbagi, dan menghargai orang lain, yang merupakan bagian dari nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, meskipun metode bermain mungkin lebih umum diterapkan di taman kanak-kanak, penerapannya dalam konteks penanaman nilai-nilai keagamaan juga sangat relevan dan bermanfaat. Secara keseluruhan, metode bermain yang diterapkan oleh Ibu Mega menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat belajar dan memahami nilai-nilai keagamaan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Ini tidak hanya membantu mereka dalam menghafal doa, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan karakter dan spiritualitas mereka di masa depan.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Al-Qur'an mencontohkan pembiasaan sebagai salah satu bentuk atau metode dalam pendidikan sebagai contoh, kata "dirikanlah sholat dan bayarlah zakat" yang diulangi berkali-kali dalam Al-Qur'an.

Pengulangan ini dimaksudkan untuk mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menemukan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa banyak menemukan kesulitan. Selain itu Al-Qur'an juga menciptakan agar tidak terjadi kerutinan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus-menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah dalam suatu hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya ke dalam hal sehingga tidak gelap gulita.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan dan dilakukan terhadap anak yang masih berusia dini. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mudah terlarut dengan kebiasaa-kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Biasanya begitulah yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Dalam wawancara saya bersama ibu "Leni" selaku salah satu orang tua dari anak usia prasekolah bahwa:

"Dirumah saya selalu membiasakan dan mengajarkan kepada anak untuk membaca doa pada saat mau makan dan mau tidur, agar dijadikan suatu kebiasaan pada saat mau makan dan mau tidur dalam kehidupan sehari-hari, seperti penuturan salah satu ibu, paling doa tidur dan mau makan tapi kadang ia tidak mau mengikuti kalau saya ajarkan yang penting ia mendengarkan, paling tidak karena sering karena sering mendengar lama-lama jadi bisa" (Leni, 2017).

Senada dengan sebelumnya, wawancara saya bersama ibu Santi mengatakan bahwa:

"Anak perlu diajarkan atau dibiasakan apalagi kebiasaan itu dilakukan sejak anak usia prasekolah dengan hal tersebut anak bisa mengerti dan terbiasa apa yang diajarkan ibunya atau anak akan terbiasa. Selain itu kita juga membiasakan pada mereka agar selalu bersikap sopan dan menghormati jika bertemu dengan orang yang lebih tua darinya" (Santi, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan positif merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap maupun perilaku anak yang lebih baik saat melakukan aktivitas kesehariannya.

Karena pembiasaan yang dilakukan sendiri mungkin dapat dilihat saat anak mulai tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang butuh waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka, penting sekali pada awal kehidupan anak untuk menanamkan kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-kali mengajarkan anak misalnya berbohong, berkelahi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah di RT.02 Kelurahan Puncak Kemuning, metode yang digunakan yaitu dengan melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan yang kanan terlebih dulu, kecuali seperti masuk toilet yang harus menggunakan kaki kiri. Lalu supaya anak menghormati orang yang lebih tua dari mereka, selalu kita ajak salaman.

c. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode pembelajaran yang menjelaskan sebuah cerita secara lisan. Untuk membawakan cerita, ibu wajib menyampaikan pada anak tentang metode bercerita ini agar anak mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh ibu nya. Karena dalam bercerita, seorang anak sedang meningkatkan daya hafalannya.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Santi selaku ibu yang memiliki anak usia prasekolah mengatakan bahwa:

“Dirumah saya sebagai orang tua sebelum tidur atau setelah selesai sholat isya tidak lupa membacakan buku cerita islam kepada anak mengajarkan atau menceritakan anak dengan berdongeng hal tersebut dapat membantu anak agar anak dapat mengerti dan memahami tentang cerita islami walaupun anak belum sepenuhnya mengerti tetapi setidaknya anak mengerti hal tersebut” (Santi, Manfaat Metode Cerita, 2017).

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menjelaskan bahwa metode bercerita ini sangat berguna bagi anak, agar anak dapat memahami nilai-nilai islami yang terkandung dalam ibu menceritakan dongeng tersebut.

Metode cerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia prasekolah, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Melalui bercerita, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Santi, kegiatan membacakan buku cerita Islam sebelum tidur atau setelah sholat isya menjadi momen penting untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai islami. Meskipun anak mungkin belum sepenuhnya memahami cerita yang disampaikan, proses ini tetap memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk mengenali dan memahami konsep-konsep keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak. Ketika anak mendengarkan cerita, mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang dapat membantu mereka mengingat informasi lebih baik.

Selain itu, cerita juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh anak. Dalam konteks ini, cerita-cerita islami yang dibacakan oleh orang tua dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Lebih lanjut, metode bercerita juga dapat memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Saat orang tua membacakan cerita, mereka menciptakan momen kebersamaan yang berharga, yang dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi anak. Hal ini penting untuk perkembangan emosional anak, yang pada gilirannya dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Dalam konteks penanaman nilai-nilai keagamaan, bercerita juga dapat membantu anak memahami konteks budaya dan sejarah agama mereka. Cerita-cerita yang mengandung unsur-unsur keagamaan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat melihat relevansinya dalam kehidupan mereka.

Dengan cara ini, metode bercerita menjadi alat yang sangat berguna dalam mendidik anak tentang nilai-nilai islami dan membentuk karakter mereka. Secara keseluruhan, metode bercerita yang diterapkan oleh Ibu Santi menunjukkan bahwa melalui cerita, anak-anak dapat belajar dan memahami nilai-nilai keagamaan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Ini tidak hanya membantu mereka dalam mengenali nilai-nilai tersebut, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan spiritual dan moral mereka di masa depan.

d. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan metode yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kekuasaan dan keagungan ciptaan Allah swt, seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang dan benda-benda lainnya. Dengan adanya karya wisata difungsikan untuk memunculkan hiburan kepada anak agar anak dapat memahami dan mengetahui alam disekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rika selaku ibu yang memiliki anak usia prasekolah mengatakan bahwa:

“saya sering mengajak anak berwisata ke tempat-tempat bersejarah yang mengandung nilai-nilai keagamaan terutamanya. Seperti contoh saya mengajak anak mengunjungi masjid disini anak diajak untuk mengenali apa yang ada disekitar dan melihat keindahan masjid-masjid yang ada tersebut, sekaligus mengenali masjid agung yang mega tempat orang banyak berkumpul dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan

memberikan pengetahuan pada anak tentang pelaksanaan sholat di masjid” (Rika, Manfaat Metode Karya Wisata, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode karya wisata sangatlah penting apalagi untuk anak yang masih berusia prasekolah. Karena dengan metode ini anak tersebut bisa lebih mengenali alam sekitar dan tempat-tempat bersejarah dan masjid-masjid yang mega yang mereka amati dan temui.

Metode karya wisata merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia prasekolah, terutama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan pengenalan terhadap lingkungan sekitar. Melalui pengalaman langsung, anak-anak dapat mengamati dan memahami keindahan ciptaan Allah SWT, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rika. Ia menyatakan bahwa mengajak anak ke tempat-tempat bersejarah dan masjid tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkaya pengetahuan anak tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya Dewi (2023). Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara langsung tentang pelaksanaan ibadah, seperti sholat di masjid, yang merupakan bagian integral dari kehidupan beragama.

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan observasi langsung dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Kurniawan et al., 2015). Metode karya wisata memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang dapat memperkuat ingatan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, ketika anak melihat langsung bagaimana orang-orang melaksanakan sholat di masjid, mereka tidak hanya mendengar tentang sholat, tetapi juga menyaksikan praktiknya, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (Suryani, 2020).

Lebih lanjut, metode ini juga mendukung pengembangan karakter anak. Dengan mengenalkan anak pada tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai keagamaan, orang tua dapat menanamkan rasa cinta dan penghormatan terhadap agama dan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar di luar kelas dapat membentuk sikap positif dan meningkatkan kesadaran sosial anak (Destiara et al., 2022). Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan yang mengedukasi dan menghibur, mereka lebih cenderung untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, karya wisata juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang keragaman budaya dan sosial di sekitar mereka. Dengan mengunjungi berbagai tempat, anak-anak dapat memahami pentingnya toleransi dan saling menghargai antar sesama, yang merupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan beragama (Munawaroh et al., 2022). Oleh karena itu, metode karya wisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan anak. Secara keseluruhan, metode karya wisata sangat penting untuk anak usia prasekolah, karena memberikan pengalaman belajar yang langsung dan kontekstual. Melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan serta budaya yang ada di sekitar mereka, yang akan berkontribusi pada perkembangan karakter dan akhlak mereka di masa depan.

e. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Sebab keteladanan mencerminkan akhlak terpuji yang dilakukan seseorang, yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu agar anak dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar orang tua yang harus merealisasikan penanaman nilai keagamaan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anaknya.

Seperti dalam keluarga hendaknya menciptakan hubungan yang harmonis antara seorang istri dan suaminya, seorang adik dan kakanya dan seorang anak kepada orang tuanya, bagaimana cara menghormati sesama saudara yang lebih muda kepada yang lebih tua dan sebaliknya yang tua kepada yang muda. Hubungan semacam ini mayoritas selalu melandaskan atau berdasarkan kepada kemanusiaan dan saling menyayangi sesamanya.

Komunikasi yang terjadi disini adalah komunikasi keteladanan, atau anak akan mengikuti bahasa ibunya, keteladanan ibunya dalam sehari-hari baik itu dalam bahasa, cara ibu berkomunikasi ibu kepada anak tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Tari selaku ibu yang memiliki anak usia prasekolah bahwa:

“yang saya terangkan disini ialah mengajarkan anak tentang pentingnya berkomunikasi yang baik antar sesama baik yang lebih tua ataupun lebih muda dimana dengan begitu anak mengerti arti dari keteladanan atau mengajarkan anak tersebut pentingnya berakhlak apalagi akhlak terpuji, atau melarang anak dengan kata-kata jangan melainkan kita harus berkata dengan lemah lembut kepada anak. Karena umur segitu, mereka ingin taunya besar sekali” (Tari, Seberapa penting komunikasi berpengaruh terhadap keteladanan anak, 2017).

Selanjutnya ungkapan dari ibu Nopri mengatakan bahwa:

“saya sebagai orang tua prilaku negatif apapun tidak boleh diperhatikan didepan anak, ya kita selalu memberikan sikap-sikap yang positif. Biar apa yang direkam anak menjadi bekal yang baik untuk tumbuh kembangnya nanti” (Nopri, Perilaku negatif tidak boleh diperlihatkan pada anak-anak, 2017).

Melihat uraian diatas bahwasannya metode keteladanan yang diajarkan ibu kepada anak usia prasekolah ini agar anak mampu atau memberikan keteladanan yang baik salah satunya dalam menanamkan nilai-nilai

keagamaan. Dengan contoh lain mengajarkan bahasa atau komunikasi yang baik kepada anak, seperti mengajarkan doa harian kepada anak.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah, keteladanan orang tua, khususnya ibu, sangat berperan penting. Keteladanan yang baik dari orang tua tidak hanya mencerminkan akhlak terpuji tetapi juga menjadi model bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tari, pentingnya komunikasi yang baik antar sesama, baik yang lebih tua maupun lebih muda, menjadi dasar bagi anak untuk memahami nilai-nilai keteladanan dan akhlak yang baik (Riza, 2019; . Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat membentuk karakter anak dan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan (Riza, 2019; Rantikasari, 2023).

Ibu Nopri menambahkan bahwa perilaku positif orang tua di depan anak sangat krusial, karena anak cenderung merekam dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Dengan demikian, orang tua harus berusaha untuk selalu menunjukkan sikap-sikap yang positif agar anak mendapatkan bekal yang baik untuk tumbuh kembangnya (Vega et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dan komunikasi yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan membentuk karakter yang baik (Vega et al., 2019; Riza, 2019). Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa setiap interaksi mereka dengan anak adalah kesempatan untuk memberikan keteladanan yang baik. Metode keteladanan yang diajarkan ibu kepada anak usia prasekolah juga mencakup pengajaran nilai-nilai keagamaan melalui komunikasi yang baik, seperti mengajarkan doa harian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi verbal edukatif dapat digunakan untuk membentuk akhlak anak (Rantikasari, 2023).

Selain itu, pendekatan komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang, seperti yang disarankan oleh Ibu Tari, dapat membantu anak memahami pentingnya berakhlak baik dan menghormati orang lain (Isnannisa & Boediman, 2019; Rantikasari, 2023). Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai di dalam keluarga. Hubungan yang baik antara anggota keluarga, seperti antara suami dan istri, serta antara kakak dan adik, akan menciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk belajar dan meniru perilaku baik (Vega et al., 2019). Dengan demikian, keteladanan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya berfungsi sebagai contoh, tetapi juga sebagai fondasi bagi perkembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pola Komunikasi Ibu dan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Usia Prasekolah di RT.02 Kelurahan Puncak Kemuning

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu anak dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur, dapat menghafalkan doa-doa harian walaupun belum seluruhnya dihafalkan salah satunya juga mereka sudah memiliki akhlak dan keteladanan yang baik.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam proses pola komunikasi verbal ibu dan anak dalam penanaman nilai keagamaan tersebut ialah: dengan memberikan penanaman Akhlak yang baik pada anak, mengajarkan anak tentang ajaran-ajaran Islam dapat meniru cara mengucapkan doa atau bacaan sholat dengan lancar. Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dari beberapa ibu-ibu yang memiliki anak usia prasekolah. Disini penulis menanggapi wawancara dari ibu Rika selaku ibu yang memiliki anak usia prasekolah mengatakan bahwa:

“faktor pendukung dalam proses pola komunikasi verbal ibu dan anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah ini yaitu bagaimana cara ibu menanamkan dan memberikan akhlak yang baik kepada anak salah satunya dengan berkomunikasi yang baik memberikan contoh dengan mengucapkan doa harian dan bacaan sholat, membaca bismillah hendak ingin berpergian, bertemu hendaknya mengucapkan salam. dari hal kecil tersebut anak akan meniru apa yang saya ucapkan. Setidaknya dia bisa lebih mengerti, oh itu yang baik. Sopan santun juga penting diajarkan kepada anak terlebih antara teman sebayanya ataupun dengan orang yang lebih tua. Disini saya juga memberikan keteladanan tentang ajaran-ajaran islam kepada anak, agar anak tersebut bisa menjadi contoh dan teladan yang baik nantinya” (Rika, Apa faktor pendukung dalam proses komunikasi ibu dan anak, 2017).

Adapun faktor pendukung dalam pola komunikasi verbal ibu dan anak dalam penanaman nilai keagamaan pada usia prasekolah berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber dapat penulis berikan penjelasan sebagai berikut:

1. Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dalam hal ini kepribadian anak sangat berperan penting apalagi akhlak anak itu sendiri, contoh ibu memberikan dan menanamkan akhlak yang baik pada anak yaitu dengan cara ibu menjaga lisan dan bertutur kata yang baik, mengucapkan salam dan menjawab salam ketika hendak berpergian dan bertemu orang lain. Dengan ibu mencontohkan akhlak tersebut kepada anak maka anak akan senantiasa meniru apa yang di contohkan oleh ibunya.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah cara memimpin yang paling efektif. Metode membimbing yang paling tidak diragukan lagi kekuatannya. Allah meminta umat Islam agar meneladani perilaku Rasulullah Perintah Al Quran ini secara tersirat dapat juga dimaknai bahwa cara memimpin yang baik dan efektif adalah dengan cara memberi keteladanan, baik itu perkataan. Justru itu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak memang perlu apalagi di mana telah dijelaskan sebelumnya. Di ayat lain Al Quran juga mengingatkan, bahwa pemimpin yang ideal dan sukses selalu berusaha menyelaraskan perkataan dengan perbuatannya.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pola komunikasi verbal ibu dan anak pada usia prasekolah, diantaranya yaitu anak kurang memahami bahasa yang Ibu sampaikan, faktor lingkungan juga jadi penghambatnya dan juga berlaku kasar (kata-kata kasar) kepada anak.

1. Hambatan Semantik

Salah satu faktor penghambat yang signifikan adalah hambatan semantik, di mana kesalahan dalam penggunaan bahasa oleh ibu dapat menyebabkan kebingungan pada anak. Banyak ibu yang berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa yang mungkin terlalu kompleks atau tidak sesuai dengan pemahaman anak yang masih dalam tahap perkembangan bahasa. Hal ini dapat mengakibatkan anak kesulitan dalam menangkap makna dari apa yang disampaikan oleh ibunya (Herawati & Katoningsih, 2023)(Ningsih, 2023).

Hambatan semantik terjadi ketika terdapat kesalahan dalam penggunaan bahasa yang mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif. Misalnya, ibu mungkin menggunakan istilah atau frasa yang sulit dipahami oleh anak prasekolah, yang masih dalam tahap belajar bahasa. Menurut penelitian oleh Herawati dan Katoningsih, kemampuan bahasa anak usia prasekolah masih dalam proses perkembangan, dan banyak anak yang belum sepenuhnya mampu memahami bahasa yang digunakan oleh orang dewasa (Herawati & Katoningsih, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa ibu perlu lebih memperhatikan cara dan pilihan kata yang digunakan saat berkomunikasi dengan anak. Di samping itu, faktor usia anak yang masih kecil juga berkontribusi pada kesulitan dalam memahami bahasa yang disampaikan. Anak-anak prasekolah sering kali belum memiliki kosakata yang cukup untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas agar anak dapat lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan (Ningsih, 2023).

2. Perlakuan Kasar (Kata-kata kasar)

Penggunaan kata-kata kasar oleh ibu juga dapat menjadi penghambat dalam pola komunikasi verbal. Ketika ibu menggunakan bahasa yang kasar atau negatif, hal ini tidak hanya dapat merusak hubungan emosional antara ibu dan anak, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan akhlak dan perilaku anak (Rizekuna, 2024; Vega et al., 2019). Anak-anak yang sering mendengar kata-kata kasar dari orang tua mereka cenderung meniru perilaku tersebut, yang dapat mengarah pada perilaku agresif dan kurangnya empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menggunakan bahasa yang positif dan mendukung dalam berkomunikasi dengan anak.

Ibu terkadang berlaku kasar atau menggunakan kata-kata kasar dalam membangun pola komunikasi verbal dengan anaknya, maka efeknya antara ibu dan anak tidak terjalin pola hubungan komunikasi yang baik dan efektif, sebab sang anak justru menghindar dan takut dengan ibunya sehingga proses pembelajaran soal keagamaan sulit terwujud. Dalam kehidupan sehari-hari baik disadari maupun tidak, komunikasi merupakan bagian yang penting dari kehidupan manusia. Adanya komunikasi yang terjalin dengan harmonis merupakan keadaan yang sangat didambakan oleh setiap keluarga.

Maka dari itu anak tidak boleh di ajarkan hal-hal yang buruk seorang ibu haruslah mengajarkan hal yang baik kepada anak. Walaupun anak melakukan hal yang buruk hendaknya di tegur dan di di nasehati dengan lemah lembut jangan sampai memarahi anak apalagi dengan berkata kasar kepada anak. Melalui komunikasi itulah akan terjalin proses penerimaan informasi dan nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal itu akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya.

Terjalannya komunikasi melalui hubungan baik dalam keluarga dipengaruhi oleh pendidikan, kasih sayang, profesi, bimbingan terhadap nilai keagamaan dan lain-lain. Hubungan baik antara ibu dan anak tidak hanya di ukur dengan pemenuhan kebutuhan materi saja, tetapi juga kebutuhan mental spiritual. Pola komunikasi yang baik harus di optimalkan dalam rumah tangga. Fungsi yang sangat penting sebagai seorang ibu adalah berkomunikasi dalam menanamkan nilai keagamaan yang baik bagi anak-anaknya, karena ibu adalah tempat pendidikan pertama sebelum anak menerima pendidikan dari lembaga lainnya.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi penghambat pola komunikasi verbal antara ibu dan anak. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti kebisingan atau kurangnya interaksi sosial, dapat mengganggu proses komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang

mendukung komunikasi verbal cenderung mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa dan keterampilan sosial (Ruhyana, 2018; Nabila et al., 2022). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk komunikasi sangat penting bagi perkembangan bahasa anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas pola komunikasi verbal ibu dan anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah di RT.02 Kelurahan Puncak Kemuning. Hasil temuan menunjukkan bahwa komunikasi ibu dan anak menggunakan pola stimulus-respon, di mana kata-kata, isyarat, dan tindakan tertentu memicu reaksi tertentu pada anak. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan meliputi pembiasaan, bermain, bercerita, karya wisata, dan keteladanan. Faktor pendukung utama adalah akhlak dan keteladanan ibu, sementara hambatan meliputi kesalahan dalam berkomunikasi, kurangnya perhatian, keterbatasan metode, serta faktor lingkungan.

Peneliti menyarankan agar ibu menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami agar pesan tersampaikan dengan jelas dan diterapkan dalam kehidupan anak. Selain itu, ibu perlu lebih peduli dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan kasih sayang, serta masyarakat diharapkan lebih memperhatikan pendidikan agama anak usia prasekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada orang tua, Bapak/Ibu dosen, serta pihak-pihak terkait yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriloni. (2022). Pengembangan kreativitas anak melalui bermain dalam acara ngabuburit di Lembur Keneh. *Gervasi Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 4194. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v6i3.4194>
- Anisyah, A., et al. (2021). Orang tua kreatif untuk anak usia dini di masa pandemi Covid-19 melalui kegiatan parenting. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.26>
- Apriyani, A. (2021). Metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini. *Raudhatul Athfal Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 8933. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933>
- Dariah. (2017, September 12). Pentingkah komunikasi verbal dengan anak usia prasekolah. (Yuliana, Pewawancara).
- Dhamayanti, D., & Herlina, H. (2016). Skrining gangguan kognitif dan bahasa dengan menggunakan Capute Scales. *Sari Pediatri*, 11(3), 189-198. <https://doi.org/10.14238/sp11.3.2009.189-98>
- Fatmasari, F., & Nurhayati, N. (2020). Kedekatan ibu-anak di era digital: Studi kualitatif pada anak usia emerging adult. *Jurnal Empati*, 2020, 29262. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29262>
- Fitroh, F., & Oktavianingsih, O. (2020). Peran parenting dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu terhadap stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415>
- Gultom, G., et al. (2020). Faktor ibu dan faktor anak yang berhubungan dengan usia menarche pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 182-193. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.182-193>
- Hamidoyo, R. S. (2022). Aktivitas foto jurnalistik di Harian Disway. *Jurnal Penelitian Komunikasi*.
- Hashim, H., & Razali, A. (2019). Teknologi dan media sosial dalam komunikasi ibubapa dan anak-anak. *Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 21-34. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2019-3504-21>
- Hikmah, H. (2019). Pengaruh terapi bermain puzzle terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan mencuci tangan pada anak di SD Taman Sukaria I Kota Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(1), 162. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i1.162>
- Isnannisa, N., & Boediman, B. (2019). DIR/Floortime untuk meningkatkan komunikasi antara anak dengan autisme dan ibu dengan profil sensori berbeda. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 23599. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23599>

- Jurnal Hadari. (2011). Hadhari: An International Journal. <https://doi.org/10.17576/jh-2011-0302-03>
- Khodijah, K. (2023). Hubungan pekerjaan dan pendidikan ibu dengan perkembangan anak balita di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi. *Bhamada Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (e-journal)*, 14(2), 461. <https://doi.org/10.36308/jik.v14i2.461>
- Leni. (2017, September 12). Bagaimana metode pembiasaan. (Yuliana, Pewawancara).
- Maftuhin, M. (2018). Hambatan inklusi mahasiswa difabel dalam kuliah kerja nyata (KKN) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 2735. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2735>
- Mareta, M. (2023). Expladish: Mengajar bahasa Inggris anak-anak melalui program community service oleh siswa kelas XI SMAN Sumatera Selatan. *Abdimasku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1213. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1213>
- Mardhiyah, M., & Imran, I. (2019). Motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak melalui komunikasi interpersonal. *Nyimak Journal of Communication*, 3(2), 1204. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i2.1204>
- Mega. (2017, September 12). Manfaat pengajaran metode bermain. (Yuliana, Pewawancara).
- Morrisan. (2013). Teori komunikasi individu hingga massa. Jakarta: Kencana.
- Nopri. (2017, September 12). Dampak belum menerapkan pola komunikasi verbal. (Yuliana, Pewawancara).
- Nursyafitri, N. (2024). Parenting foundation class: "Mewarnai" sebagai sarana membangun secure attachment orang tua dan anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 22189. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.22189>
- Ramadhan, R. (2019). Efektivitas metode ceramah dan bermain dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan siswa/i SD N 064026 Ladang Bambu Medan Tuntungan 2014. *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 8(3), 368. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v8i3.368>
- Renteng, R. (2022). Bermain puzzle dalam upaya peningkatan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Sisthana*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v4i2.160>
- Ridwan, R., & Aprianti, A. (2023). Komunikasi interpersonal pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Bunda Bening Selakshahati. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 11555. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11555>
- Rika. (2017, September 12). Manfaat metode karya wisata. (Yuliana, Pewawancara).
- Roesardhyati, R., & Kurniawan, K. (2021). Identifikasi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan balita pendek (stunting). *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2), 276. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.276>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk karakter anak usia dini melalui peran orang tua. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 1945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Supriady, S. (2022). Sosialisasi metode pembelajaran bermain di luar ruangan anak usia dini: Pengabdian kepada masyarakat. *Aksara Raga*, 4(2), 54. <https://doi.org/10.37742/aksararaga.v4i2.54>
- Widiyono, W. (2021). Implementasi parenting berkala untuk menumbuhkan kelekatan anak di KB Permata Kita Kudus. *Paudia Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 9499. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9499>